

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA GURU DAN MURID TK TENTANG
PENDIDIKAN SEKS USIA DINI
(Studi Kasus di TK Islam Darul Hikam Bandung)**

Muhammad Yasser Harrits Guntur

**Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi Dan Bisnis, Universitas Telkom
Jl. Telekomunikasi, Bandung, Jawa Barat 40257**

Abstrak-Undang-undang No. 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak menyatakan bahwa “yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum pernah menikah (dikutip dari <http://www.hukum-online.com>). Apabila di dalam keberlangsungan pertumbuhannya, anak mendapatkan pemenuhan kebutuhan kasih sayang, pendidikan, kesehatan, serta perlindungan terhadap segala diskriminasi dan perilaku yang salah, maka hal tersebut pada nantinya akan berbuah manis pada pembentukan karakter pada dalam diri anak, dimana mereka akan tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang bernilai positif dan berperilaku sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Tidak dapat dipungkiri, bahwa tindakan kekerasan seksual merupakan kasus penyimpangan yang kerap kali terjadi di Indonesia, dan kebanyakan dari kasus yang terjadi merupakan kasus yang melibatkan anak di bawah umur sebagai korbannya. Penelitian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana pendidikan seks usia dini diberikan kepada anak sebagai salah satu bentuk tindakan preventif yang dilakukan oleh TK sebagai lembaga formal yang menempe anak pada saat mereka berusia dini. Penelitian ini mengambil TK Darul Hikam yang beralamat di Jl. Ir.H.Juanda 285,Dago Atas Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dimana pengambilan data dilakukan dengan cara melakukan observasi partisipasi pasif selama sebulan kurang dan wawancara semi terstruktur kepada 5 orang Informan yang berkaitan dengan penelitian ini, dimana 4 orang merupakan informan utama, dan 1 orang informan sebagai informan tambahan.

Kata Kunci: Pendidikan Seks Usia Dini, Komunikasi Interpersonal, Kualitatif, Studi Kasus

Undang-undang No. 4 Tahun 1979 which talk about children welfare declare that “The meaning of children are someone who have the age below 21 years old and who haven’t married yet (taken from <http://www.hukum-online.com>).” When they get fulfillment, such as affection, education, sanitary, and protection from discrimination and deviation behavior in their growth process, Those things will make a good result to children character building, that they will grow up and become into positive personal and act suitable with norm and regulation. But it can’t be denied, that sexual harrasement is the case which has been occured for many times in Indonesia, and most of the case has the children as the victym. The purpose of this research is to observe about how the sex education as the preventif action has given to children by Kindergarten as the formal education institution. This research take TK Darul Hikam which located at Jl. Ir. H. Juanda 285, Dago Atas, Bandung. This research use qualitative method as the approachment, and the documentation was gotten from passive participation observation along one month below and interview to 5 informants, which 4 informants as the key informants, and 1 informant as the addition.

Keyword: Sex Education, Interpersonal Communication, Qualitative, Case Study

1. Pendahuluan

Undang-undang No. 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak menyatakan bahwa “yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum pernah menikah (dikutip dari <http://www.hukum-online.com>). Pada dasarnya, anak merupakan kalangan yang memiliki berbagai macam potensi, bakat, dan kemampuan yang dapat diasah dan dikembangkan selama keberlangsungan masa pertumbuhan mereka sehingga mereka dapat tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang sesuai dengan harapan banyak orang, terutama keluarga mereka. Maka dari itulah, segala hal yang termasuk dalam kebutuhan

perkembangan anak untuk menjadi yang lebih baik harus terpenuhi, seperti kasih sayang, pendidikan, kesehatan, perlindungan terhadap segala diskriminasi dan perilaku salah, serta kesempatan untuk mengeluarkan pendapat dalam berbagai keputusan yang menyangkut dirinya.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa tindakan kekerasan seksual merupakan kasus penyimpangan yang kerap kali terjadi di Indonesia, dan kebanyakan dari kasus yang terjadi merupakan kasus yang melibatkan anak di bawah umur sebagai korbannya. Beberapa kasus tersebut diantaranya adalah kasus robot gedek yang terjadi pada tahun 1996. Robot Gedek yang memiliki nama asli Siswanto merupakan sosok yang menggemparkan publik pada 1996 karena terungkap telah melakukan aksi pencabulan kepada 12 orang korbannya yang merupakan anak jalanan berusia 11-15 tahun yang selalu diakhiri dengan menyayat perut korban dengan silet dan menghisap darah mereka.

Dan kasus pelecehan seksual yang terbesar dan dipublish ke berbagai media adalah kasus pelecehan seksual di TK Jakarta International School pada awal tahun 2014 yang dilakukan oleh pegawai kebersihan di Taman Kanak-kanak tersebut (dikutip dari <http://www.tempo.co/read/news/2014/04/27/064573557/Runutan-Waktu-dan-Tersangka-Pelecehan-Seksual-di-JIS>).

Menurut pengakuan dari mantan siswa JIS yang dilakukan melalui percakapan di dunia maya, tindakan pelecehan seksual di TK JIS sudah terjadi selama bertahun-tahun, dan bukan hanya dilakukan oleh petugas kebersihannya saja, tapi juga guru-guru yang mengajar (dikutip dari <http://www.tempo.co/read/news/2014/04/27/064573557/Runutan-Waktu-dan-Tersangka-Pelecehan-Seksual-di-JIS>).

Kasus-kasus kekerasan seksual anak di bawah umur di atas hanya merupakan beberapa contoh kasus kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia yang terungkap karena pemberitaan di berbagai media. Pasalnya, jika hendak disebutkan satu per-satu, kasus kekerasan seksual anak di bawah umur yang sudah terjadi di Indonesia sangatlah banyak. Hanya saja, tidak semua dari kasus tersebut terungkap oleh media. Inilah alasan mengapa tindakan kekerasan seksual di Indonesia disebut-sebut sebagai fenomena gunung es di tengah lautan, dimana terlihat di permukaan laut sangat sedikit, sementara di bawahnya masih sangat banyak yang belum terungkap. Ini juga membuktikan bahwa anak-anak di bawah umur merupakan kalangan yang sangat rentan untuk menjadi korban dari tindakan pelecehan seksual. Maka dari itulah, anak sudah seharusnya mendapatkan jaminan perlindungan yang lebih dari berbagai pihak.

Pasal 28 ayat 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Taman Kanak-kanak sebagai Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini memiliki tugas untuk membantu meletakkan dasar ke arah pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya (dikutip dari www.hukumonline.com).

Dalam hal ini, salah satu hal yang dapat dilakukan oleh taman kanak-kanak dalam membantu mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya adalah dengan memberikan pendidikan seks usia dini kepada anak-anak. Pendidikan Seks Usia Dini merupakan sebuah tindakan preventif untuk mencegah terjadinya ancaman kekerasan seksual yang sewaktu-waktu akan datang dan kembali memakan korban anak di bawah umur, karena melalui pendidikan seks usia dini, anak-anak akan diarahkan pada perkembangan sikap dan pengetahuan tentang seks yang tentunya akan sangat berguna untuk membentengi diri mereka dari ancaman kekerasan seksual. Pendidikan seks yang dimaksudkan disini adalah upaya pengajaran, penyadaran, pemberian informasi tentang masalah seksual. Informasi yang diberikan diantaranya adalah pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, komitmen, agama, agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut.

Beberapa pihak-pun telah mendukung gerakan untuk diadakannya program pendidikan seks untuk anak usia dini, diantaranya Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang mengusulkan pemberian pendidikan seks usia dini kepada anak-anak untuk mencegah terjadinya kasus kekerasan seksual yang belakangan ini melibatkan anak di bawah umur sebagai korbannya (dikutip dari <http://lampost.co/berita/kpai-pendidikan-seksual-kepada-anak-harus-disampaikan-secara-tepat>).

Mengacu pada berbagai pemaparan di atas mengenai kasus kekerasan seksual yang kerap kali terjadi di Indonesia, pernyataan dalam UU pada pasal 13 UU 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Tugas Taman Kanak-kanak sebagai Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan formal sesuai dengan yang disebutkan pada pasal 28 ayat 3 Undang-undang No.20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional, Beberapa pernyataan dari berbagai kalangan dan pakar mengenai pentingnya pendidikan seks usia dini, serta pandangan agama islam mengenai pendidikan seks usia dini, maka dari kacamata bidang ilmu komunikasi, peneliti ingin meneliti tentang Komunikasi Interpersonal yang terjadi antara guru dan murid TK tentang Pendidikan Seks Usia Dini di TK Darul Hikam Kota Bandung.

Pemilihan TK Darul Hikam Bandung sebagai lokasi dari penelitian ini didasarkan oleh beberapa pertimbangan dari peneliti, karena sebagai sebuah TK Islam, TK Darul Hikam menerapkan pola pendidikan dengan konsep Takwa Character Building (TCB). Pendamping Kepala Sekolah Kesiswaan TK Darul Hikam, Yeni Sulistiawati memberikan pernyataan kepada iniliah.com, bahwa Dalam metode Takwa Character Building, pendidikan memiliki muatan nilai yang sangat berharga bagi perkembangan siswa seperti menanamkan

kedisiplinan, ikhlas, amanah, dan sebagainya. Dengan pola penerapan pendidikan tersebut, tidak heran banyak orang yang hingga kini mempercayakan anak-anaknya bersekolah di TK Darul Hikam. Selain itu, perguruan yang sudah berdiri sejak tahun 1966 tersebut sudah menanamkan pendidikan akhlak sejak dulu (dikutip dari <http://www.inilahkoran.com/read/detail/2026627/dengan-konsep-tcb-tk-darul-hikam-makin-dipercaya>).

Kepala Sekolah TK Darul Hikam, Anna Agustina mengatakan guna menggali potensi yang dimiliki anak didiknya hal tersebut merupakan pencapaian yang luar biasa. Pada dasarnya manusia, termasuk anak-anak memiliki banyak potensi dalam pribadinya. Hanya saja bagaimana dan sejauh mana memaksimalkan potensi yang dimiliki tersebut. Salah satunya kepercayaan diri yang termasuk aspek penting yang harus dimiliki pribadi manusia. Berbagai cara pun dilakukan untuk membangkitkan rasa percaya diri seseorang. Ini dilakukan para guru lewat pembinaan sedini mungkin. Itu juga yang menjadi target pembinaan karakter yang dilakukan di Taman Kanak-Kanak (TK) Darul Hikam Kota Bandung. "Keikutsertaan para murid TK Darul Hikam di lomba tersebut sebagai upaya meningkatkan potensi anak melalui ekstrakurikuler agar anak bisa dan terus mendapatkan kepercayaan diri dan tetap memelihara jiwa kompetisi (dikutip dari <http://www.inilahkoran.com/read/detail/2045074/tk-darul-hikam-ukir-prestasi-di-ajang-nasional>).

Dari sinilah peneliti melihat bahwa TK Darul Hikam terbilang cukup berhasil dalam mencapai prestasi di bidang akademiknya. Seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah TK Daarul Hikam, bahwa "berbagai carapun dilakukan untuk membangkitkan rasa percaya diri seseorang. Ini dilakukan para guru lewat pembinaan sedini mungkin." Inilah yang kemudian menjadi penggagas bagi peneliti untuk melangsungkan penelitian ini, mengenai bagaimana TK Daarul Hikam melakukan pembinaan sedini mungkin melalui pendidikan seks usia dini, terkait sejumlah kasus pelecehan seksual yang dijelaskan di atas yang melibatkan anak usia dini sebagai korbannya, dan di sisi lain anak-anak sedari kecil harus dikembangkan potensi/ kemampuan apa yang dimiliki dalam dirinya. Pасalnya, ketika dalam proses pengembangan potensi anak terdapat sebuah hal yang menjadi penghambat, bahkan bersifat merusak (*destruct*), hal ini tentu akan menjadi masalah yang serius. Maka dari itulah, disini peneliti melihat bahwa taman kanak-kanak juga memegang sebuah tanggung jawab dalam membentuk dan mengembangkan potensi anak untuk menjadi sebuah pribadi yang tidak hanya berkembang dalam segi akademis, tapi juga dari segi perilakunya yang lebih peka dalam menyikapi berbagai hal baru yang bakal ditemui di lingkungannya, termasuk tindakan kekerasan seksual yang berpotensi menghambat perkembangan diri mereka. Maka dari itulah, ditinjau dari bidang ilmu komunikasi, peneliti ingin meneliti bagaimana **komunikasi interpersonal antara guru dan murid TK dalam penyampaian materi pendidikan seks usia dini**.

Melalui penelitian ini, peneliti akan melihat sejauh mana upaya tindakan preventif atas kehadiran ancaman pelecehan seksual tersebut sudah dilakukan khususnya dalam level pendidikan anak usia dini dengan beberapa fokus permasalahan yang tentunya berkaitan dengan bidang komunikasi.

1.2 Fokus Penelitian

1. Bagaimana proses komunikasi yang terjadi dalam penyampaian materi pendidikan seks usia dini antara guru dan murid TK?
2. Bagaimana metode komunikasi pembelajaran yang digunakan guru dalam penyampaian materi pendidikan seks pada usia dini kepada murid?
3. Bagaimana pola interaksi yang terjadi pada guru dan murid selama penyampaian materi pendidikan seks usia dini?
4. Bagaimana perilaku komunikasi yang terjadi selama penyampaian materi pendidikan seks usia dini?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses komunikasi yang terjadi dalam penyampaian materi pendidikan seks usia dini antara guru dan murid TK.
2. Untuk mengetahui metode komunikasi pembelajaran yang digunakan guru dalam penyampaian materi pendidikan seks pada usia dini kepada murid.
3. Untuk mengetahui pola interaksi yang terjadi selama penyampaian materi pendidikan seks usia dini
4. Untuk mengetahui perilaku komunikasi yang terjadi selama penyampaian materi pendidikan seks usia dini.

1.4 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun peristilahannya. Dalam penelitian kualitatif, fokus perhatian pada sebuah permasalahan dipecahkan dengan menggunakan berbagai metode, yang mencakup pendekatan interpretif dan naturalistik terhadap subjek kajiannya. Ini berarti bahwa para peneliti

kualitatif mempelajari benda-benda di dalam konteks alaminya, yang berupaya untuk memahami, atau menafsirkan fenomena dilihat dari sisi makna yang dilekatkan manusia (peneliti) kepadanya.

Begitu juga halnya dalam penelitian ini, dimana peneliti dapat memperoleh temuan mengenai kelangsungan komunikasi interpersonal antara guru dan murid TK dalam penyampaian materi pendidikan seks usia dini melalui pengamatan langsung yang terjadi di lapangan (lokasi penelitian), dimana peneliti memecahkan fokus permasalahan dengan melakukan berbagai macam metode pengumpulan data dan melalui penggabungan metode dalam pengumpulan data, peneliti akan memperoleh gambaran secara alamiah dan natural tentang kondisi yang terjadi di lapangan (lokasi penelitian). Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Patton dalam Denzin & Guba (2002:447) melihat bahwa Studi kasus merupakan upaya pengumpulan dan kemudian mengorganisasikan serta menganalisis data tentang kasus-kasus tertentu berkenaan dengan permasalahan-permasalahan yang menjadi perhatian peneliti dengan tetap berpegang pada prinsip holistik dan kontekstual (Patton, dalam Denzin & Guba, 2002:447).

2. Kajian Pustaka

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Komunikasi

Salah satu persoalan dalam memberi pengertian atau definisi tentang komunikasi, yakni banyaknya definisi tentang komunikasi, yakni banyaknya definisi yang telah dibuat oleh para pakar menurut bidang ilmunya. Hal ini disebabkan oleh banyaknya disiplin ilmu yang telah memberi masukan terhadap perkembangan ilmu komunikasi, misalnya psikologi, sosiologi, antropologi, ilmu politik, ilmu manajemen, linguistik, matematika, ilmu elektronika, dan sebagainya. Jadi, pengertian komunikasi tidak sesederhana yang kita lihat. Pasalnya para pakar memberi definisi menurut pemahaman dan prespektif masing-masing.

Sebuah definisi yang dibuat oleh kelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi antarmanusia (human communication) bahwa Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antarsesama manusia, melalui pertukaran informasi, untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu. (Book, 1980 dalam Cangara, 2008:20).

Tokoh lain yang memberikan definisi mengenai komunikasi adalah Everett M. Rogers (dalam Cangara, 2008: 20), yang merupakan pakar sosiologi dari Amerika yang telah banyak melakukan studi riset tentang komunikasi. Ia mengatakan bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

Definisi komunikasi yang dinyatakan oleh Everett M. Rogers dikembangkan oleh tokoh lain yang memberikan definisi komunikasi yaitu D. Lawrence Kincaid (1981) (dalam Cangara, 2008:20). Dari pemikirannya yang mengacu pada pendefinisian dari Everett M. Rogers, ia membuat definisi baru mengenai komunikasi, yaitu sebuah proses yang melibatkan dua orang atau lebih yang membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

2.1.2 Komunikasi Interpersonal

“Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antardua, atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.” (Agus M. Hardjana dalam Suranto, 2011: 85)”

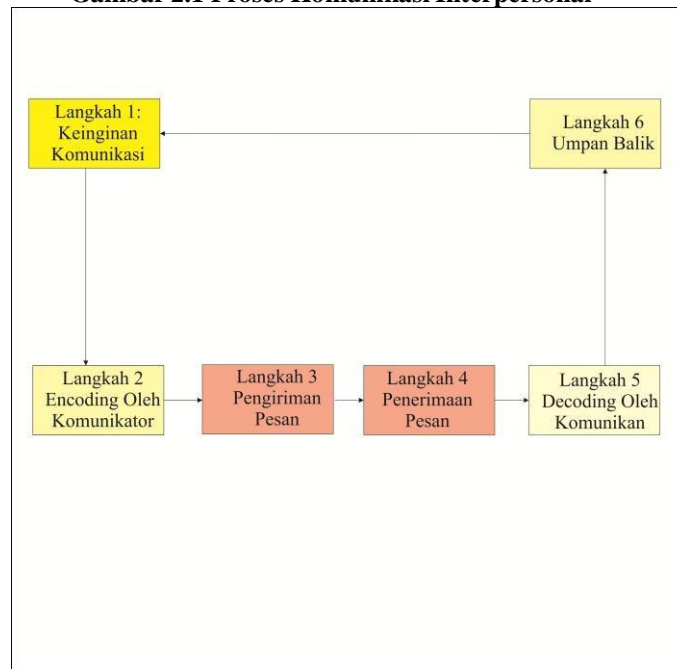
Dalam definisi yang diberikannya mengenai komunikasi interpersonal, pada intinya Agus M. Hardjana menyatakan bahwa komunikasi interpersonal terjadi secara langsung dan melibatkan dua atau lebih para pelaku komunikasi. Tokoh lain yang memberikan definisi mengenai komunikasi interpersonal menurut pandangannya sendiri adalah Deddy Mulyana (dalam Suranto, 2011: 20). Pada intinya, definisi komunikasi interpersonal yang dikemukakan tidak jauh berbeda dari definisi komunikasi yang dikemukakan oleh Agus M. Hardjana, yang menekankan pada interaksi secara tatap muka yang melibatkan 2 orang atau lebih, baik secara verbal maupun nonverbal.

Lebih jelasnya lagi, definisi serupa mengenai komunikasi interpersonal juga dikemukakan oleh Gitosudarmo dan Mulyono (dalam Suranto, 2011: 20) yang juga menekankan pada hal yang sama, bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi secara langsung/ tatap muka yang interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan non verbal, serta saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau antar individu di dalam kelompok kecil.”(Gitosudarmo dan Mulyono, 2001, dalam Suranto, 2011: 23).

2.1.3 Proses Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi adalah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Memang dalam kenyatannya, kita tidak pernah berpikir terlalu detail mengenai proses komunikasi. Hal ini disebabkan, kegiatan komunikasi sudah terjadi secara rutin dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kita tidak lagi merasa perlu menyusun langkah-langkah tertentu secara sengaja ketika akan berkomunikasi. Secara sederhana, proses komunikasi digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengirim dengan penerima pesan. Proses tersebut terdiri dari enam langkah, sebagaimana tertuang pada gambar di bawah ini.

Gambar 2.1 Proses Komunikasi Interpersonal



Sumber: Suranto, 2007: 11

- 1) Keinginan berkomunikasi. Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.
- 2) Encoding oleh komunikator. Encoding merupakan tindakan memformulasikan isi fikiran atau gagasan ke dalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.
- 3) Pengiriman pesan. Untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi seperti telepon, SMS, e-mail, surat, ataupun secara tatap muka. Pilihan atas saluran yang akan digunakan tersebut bergantung pada karakteristik pesan, lokasi penerima, media yang tersedia, kebutuhan tentang kecepatan penyampaian pesan, karakteristik komunikan.
- 4) Penerimaan Pesan. Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikan.
- 5) Decoding oleh Komunikan. Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapat macam-macam data dalam bentuk "mentah", berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus dirubah ke dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Dengan demikian, decoding adalah proses memahami pesan. Apabila semua lancar, komunikan tersebut menterjemahkan pesan yang diterima dari komunikator dengan benar, memberi arti yang sama pada simbol-simbol sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator.
- 6) Umpan Balik. Setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikan memberikan respon atau umpan balik. Dengan umpan balik ini, seorang komunikator dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi. Umpan balik biasanya juga merupakan awal dimulainya suatu siklus proses komunikasi baru, sehingga proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan.

2.1.4 Metode Pembelajaran

Menurut Barnawi dan Novan Ardy Wiyani (2012: 122-147) ada beberapa metode yang dapat dilakukan, yaitu sebagai berikut:

1) Metode pembelajaran bermain

Kegiatan bermain adalah hal yang paling disukai oleh anak-anak. Karena pada saat bermain mereka tidak ada beban dalam pikiran mereka. Dengan keceriaan seperti ini, guru dapat menyisipkan ajaran-ajaran kepada anak-anak. Karena pada saat bermain, anak mengalami perkembangan fisik, rangsangan kreativitas, dan juga melatih berkomunikasi, mutlak bermain menjadi metode yang wajib dilakukan. Informasi apapun hendaknya dikemas dalam bentuk bermain yang mengasyikan. Namun untuk melakukan metode bermain perlu diperhatikan beberapa hal, yaitu:

- a. Aman, tidak berbahaya bagi anak.
- b. Harus berdasarkan minat anak, bukan keinginan orang tua.
- c. Tingkat kesulitan harus disesuaikan oleh kemampuan anak.
- d. Kuat, maksudnya tidak mudah rusak.
- e. Menarik, baik dari segi bentuk dan juga warna.
- f. Murah, cukup terjangkau.

2) Metode pembelajaran melalui bercerita

Pada hakikatnya metode bercerita sama dengan metode ceramah. Karena informasi yang disampaikan dituturkan melalui lisan. Kebiasaan ini sering dilakukan oleh setiap guru kepada muridnya. Kegiatan bercerita dapat dilakukan dengan langsung membacanya dari buku, menggunakan ilustrasi dengan menggambar, menggunakan boneka, ataupun menggunakan jari-jari tangan. Namun untuk melakukan metode ini, guru harus mampu menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak-anak PAUD. Maka dari itu, materi yang digunakan juga harus disesuaikan dengan kebutuhan anak, seperti:

- a. Cerita harus dikaitkan dengan dunia anak.
- b. Diusahakan bercerita yang dapat meningkatkan keceriaan anak.
- c. Kegiatan bercerita harus menjadi pengalaman yang menarik dan unik.

3) Metode belajar melalui bernyanyi

Kegiatan bernyanyi juga merupakan salah satu kegiatan yang disukai oleh anak-anak. Karena dengan menyanyi anak-anak dapat mengekspresikan perasaan, meningkatkan percaya diri, mampu mengembangkan keterampilan berpikir dan motorik anak. Para guru dituntut untuk inovatif dan kreatif dalam mengganti syair lagu anak-anak yang sudah ada menjadi lagu-lagu baru. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan bila menciptakan lagu untuk anak-anak adalah (1) mengandung nilai agama atau pesan positif, (2) bahasanya indah dan mudah dipahami, (3) tidak terlalu panjang, (4) iramanya mudah dicerna, (5) syair dan liriknya dapat melibatkan emosi anak (bahagia, gembira, dan lain-lain).

4) Metode pembelajaran karya wisata

Karyawisata merupakan kegiatan salah satu metode yang memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengamati dan mengobservasi, memperoleh informasi, dan mengkaji dunia secara langsung, seperti binatang, tanaman, dan benda-benda lain yang ada di sekitar anak. Melalui metode ini, anak dapat menggunakan secara langsung pancainderanya tentang sesuatu hal yang ada disekitarnya dan dapat meningkatkan pengalamannya. Kegiatan karya wisata dapat dilakukan sesuai dengan tema yang ingin dibicarakan seperti tema rambu-rambu lalu lintas, maka anak-anak dapat berkunjung ke Taman Lalu Lintas, jika tema binatang maka anak-anak dapat berkunjung ke Kebun Binatang. Karena kegiatan dari karya wisata diluar dari lembaga, maka guru harus membuat kegiatan rencana yang dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan tujuan.

5) Metode pembelajaran demonstrasi

Metode ini menekankan pada cara sesuatu dengan penjelasan, petunjuk, dan peragaan secara langsung. Sehingga diharapkan anak-anak dapat meniru dan melakukan apa yang telah didemonstrasikan oleh guru. Metode demonstrasi membuat anak-anak dapat melihat, bagaimana suatu peristiwa berlangsung, lebih menarik, dan merangsang perhatian serta lebih menantang. Dengan demikian akan merangsang anak untuk memperhatikan ilustrasi dan apa yang sedang dilakukan pamong serta mendengarkan penjelasan pamong.

2.1.4 Pola-pola Hubungan Interaksi

Karya dari Gregory Bateson, Paul Watzlawick, dan para kolega mereka pada tahun-tahun awal penelitian komunikasi interpersonal telah menentukan dasar bagi cara-cara akademisi komunikasi melakukan pendekatan pada penelitian tentang hubungan. Dikenal dengan nama Palo Alto Group, para ahli teori ini mendirikan Mental Research Institute di Palo Alto, California. Gagasan-gagasan mereka dituliskan dengan jelas pada *Pragmatics of Human Communication*. Dalam buku ini, Paul Watzlawick, Janet Beavin, dan Don Jackson

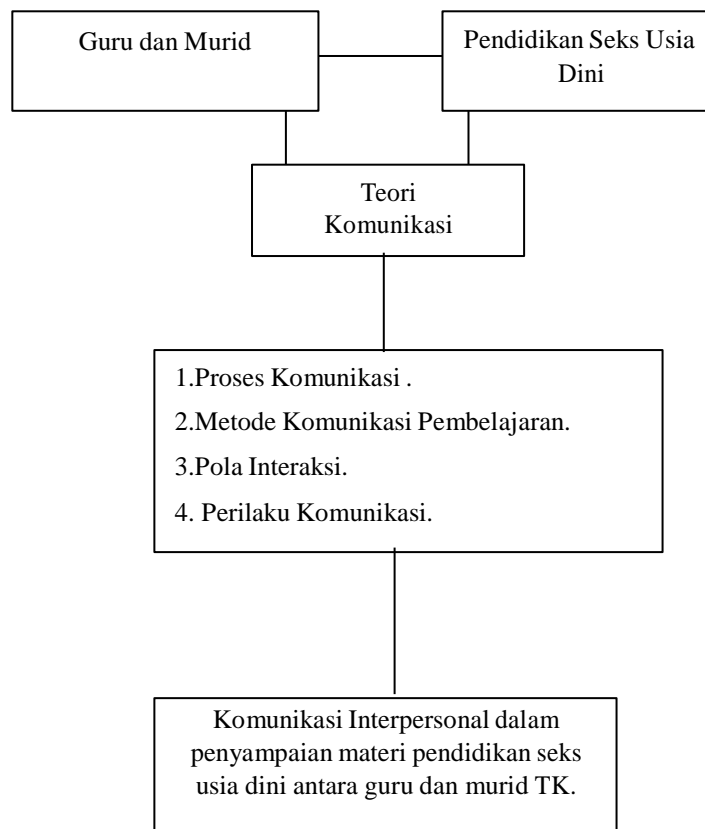
menghadirkan sebuah analisis tentang komunikasi dari sudut pandang sibernatika (Littlejohn & Foss, 2014: 284).

Ketika dalam sebuah hubungan, tindakan dapat berbicara lebih keras daripada kata-kata. Satuan dasar dari hubungan bukanlah seseorang atau dua orang, tetapi interaksi-perilaku yang merespons pada perilaku yang lain. Seiring waktu, sifat-sifat hubungan terbentuk atau dibentuk melalui serangkaian interaksi-respons terhadap respons.

Ada dua tipe pola yang penting bagi Paolo Alto Group untuk menggambarkan gagasan ini, yaitu sebagai berikut:

- 1) Hubungan simetris (*symmetrical relationship*)
Jika dua orang saling merespons dengan cara yang sama, mereka dikatakan terlibat dalam sebuah hubungan simetris (*symmetrical relationship*). Pertentangan kekuasaan tepatnya seperti ini: Salah satu lawan bicara menonjolkan kendali; yang lain menanggapi dengan memaksakan kendali juga. Orang pertama merespons lagi dengan cara yang sama, sehingga terjadilah pertentangan. Namun, hubungan simetris tidak selalu berupa pertentangan kekuasaan. Kedua pelaku dapat saja memberi tanggapan pasif, tanggapan balasan, atau malah keduanya bersikap saling menjaga.
- 2) Hubungan perlengkapan (*complementary*).
Tipe hubungan yang kedua adalah *perlengkapan (complementary)*. Dalam hubungan ini, pelaku komunikasi merespons dengan cara yang berlawanan. Ketika seseorang bersifat mendominasi, yang lain mematuhi; ketika seseorang bersifat argumentatif, yang lainnya diam; ketika seseorang menjaga, yang lain menerimanya. Oleh karena Palo Alto Group mengambil sudut pandang kesehatan mental, para praktisi ini sangat tertarik dalam membedakan pola-pola interaksi dari pola kesehatan (Littlejohn & Foss, 2014: 285).

2.2 Kerangka Pemikiran



Sumber: Olahan Peneliti (2014)

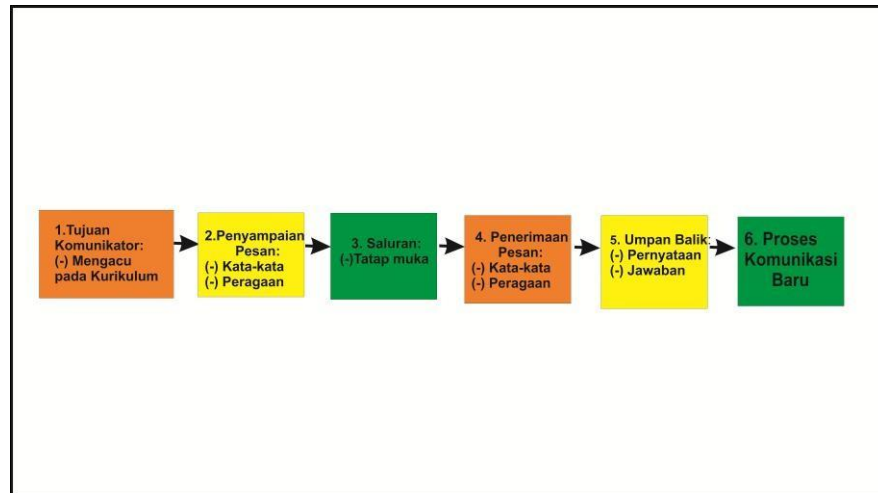
3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Proses Komunikasi dalam Penyampaian Materi Pendidikan Seks Usia Dini

1) Toilet Training

Mengacu pada pemaparan sebelumnya, proses komunikasi dalam toilet training adalah sebagai berikut:

Gambar 4.1 Proses Komunikasi pada Pendidikan Seks Usia Dini



Sumber: Olahan Peneliti 2014

Dari bagan di atas, proses komunikasi pada toilet training diawali dari tujuan komunikator, yaitu guru ingin melatih kemandirian dan pembiasaan pada muridnya dalam melakukan hal yang tingkat privasinya sangat tinggi, yaitu buang air di kamar mandi.

Dari tujuan tersebutlah guru menyampaikan materi toilet training, dimana penyampaian pesan terjadi melalui kata-kata. Saluran komunikasi yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi adalah tatap muka, dimana guru menjelaskan toilet training kepada murid pada saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dan pada saat mendampingi murid-muridnya buang air di kamar mandi.

Penerimaan pesan terjadi pada murid-murid dalam bentuk kata-kata, sehingga menghasilkan umpan balik dari mereka terhadap apa yang guru sampaikan. Berdasarkan jawaban wawancara yang dituturkan oleh para informan, bentuk umpan balik dari murid terhadap materi toilet training yang guru sampaikan adalah jawaban (ketika pesan disampaikan oleh guru dalam bentuk pertanyaan) dan pernyataan (ketika pesan disampaikan oleh guru dalam bentuk penjelasan).

Proses komunikasi ketika guru menyampaikan materi aku pada murid tidak jauh berbeda dengan toilet training, dimana diawali dari tujuan komunikator, bahwa materi aku merupakan bagian dari kurikulum pembelajaran di TK Darul Hikam, yang tujuannya adalah untuk mengajarkan kepada murid untuk mengenali identitas diri mereka sendiri, diantaranya jenis kelamin dan anggota tubuh yang mereka miliki. Dari tujuan itulah proses komunikasi berlanjut ke tahap selanjutnya yaitu penyampaian materi dari guru kepada murid utamanya berbentuk kata-kata. Proses komunikasi terjadi melalui saluran komunikasi tatap muka, yaitu pada situasi belajar mengajar di dalam kelas.

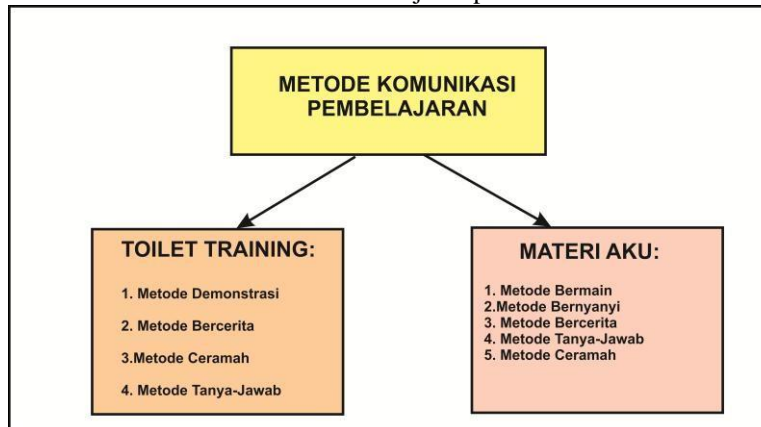
Bentuk penerimaan pesan pada murid juga terjadi dalam bentuk kata-kata, sehingga proses komunikasi yang terjadi menghasilkan umpan balik dari murid kepada guru. Dari pemaparan informan, bentuk umpan balik dari murid kepada guru adalah jawaban sesuai dengan pertanyaan yang diberikan oleh gurunya, dan pernyataan dari murid-murid terhadap apa yang telah diterangkan oleh guru. Dari umpan balik murid inilah terjadi proses komunikasi yang baru.

Dilihat dari alur yang terjadi, mulai dari bentuk pesan yang disampaikan dan diterima, serta saluran komunikasi yang digunakan, proses komunikasi pada toilet training dan materi aku terjadi secara primer, dan sirkular, dimana terjadi umpan balik dari murid kepada guru yang menyebabkan terjadinya proses komunikasi yang baru.

3.2 Metode Komunikasi Pembelajaran dalam Penyampaian Materi Pendidikan Seks Usia Dini

Berdasarkan pemaparan pada bagian hasil penelitian, maka pemaparan singkat mengenai metode komunikasi pembelajaran pada toilet training dan materi aku (jenis kelamin dan batasan-batasan tubuh) dijelaskan dalam bentuk bagan berikut ini:

Gambar 4.2 Metode Komunikasi Pembelajaran pada Pendidikan Seks Usia Dini



Sumber: Olahan Peneliti 2014

Pada toilet training, metode demonstrasi dilakukan oleh guru pada saat guru mendampingi murid ke kamar mandi, dimana pada saat itu, guru menjelaskan berbagai hal yang harus dilakukan murid pada saat berada di kamar mandi sambil memperagakannya. Sedangkan ketiga metode lainnya, yaitu metode bercerita, metode tanya-jawab, serta metode ceramah dilakukan digunakan oleh guru pada saat menerangkan toilet training di dalam kelas.

Dari hasil pengamatan di Darul Hikam, metode ceramah, bercerita, dan tanya jawab dilakukan secara beriringan, dimana ketika guru menjelaskan kepada murid dalam bentuk cerita, guru juga memberikan selingan dalam bentuk nasehat dan tanya-jawab kepada murid-murid.

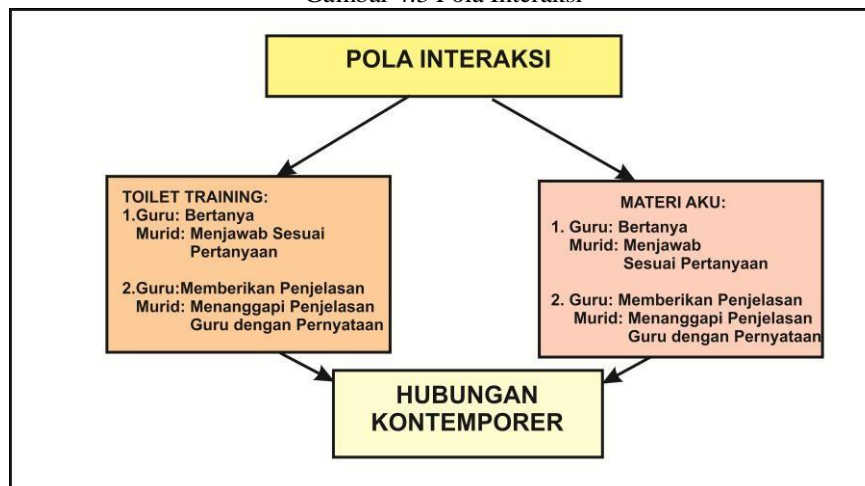
Begitu juga pada saat materi aku, dimana guru menerangkan kepada murid mengenai jenis kelamin dan batasan-batasan tubuh. Metode bernyanyi, bermain, bercerita, demonstrasi, tanya-jawab, dan ceramah digunakan secara beriringan.

Metode bernyanyi digunakan pada saat pembukaan materi, yang kemudian dilanjutkan dengan penjelasan. Dalam menjelaskan, salah satunya mengenai jenis kelamin, guru menggunakan alat peraga seperti gambar dan anak laki-laki & perempuan yang disuruh maju ke depan kelas sebagai contoh. Bentuk penyampaian pun dilakukan dengan tanya-jawab yang diselengi dengan nasehat kepada murid-murid. Seluruh metode tersebut digunakan oleh guru untuk menciptakan suasana belajar yang efektif bagi murid-murid tanpa menghilangkan tujuan awalnya, yaitu memberikan pendidikan seks usia dini bagi mereka.

3.3 Pola Interaksi dalam Penyampaian Materi Pendidikan Seks Usia Dini

Dari pemaparan pada subbab hasil penelitian mengenai pola interaksi yang terjadi, maka jika digambarkan dalam bentuk bagan, pola interaksi yang terjadi adalah sebagai berikut:

Gambar 4.3 Pola Interaksi



Sumber: Olahan Peneliti 2014

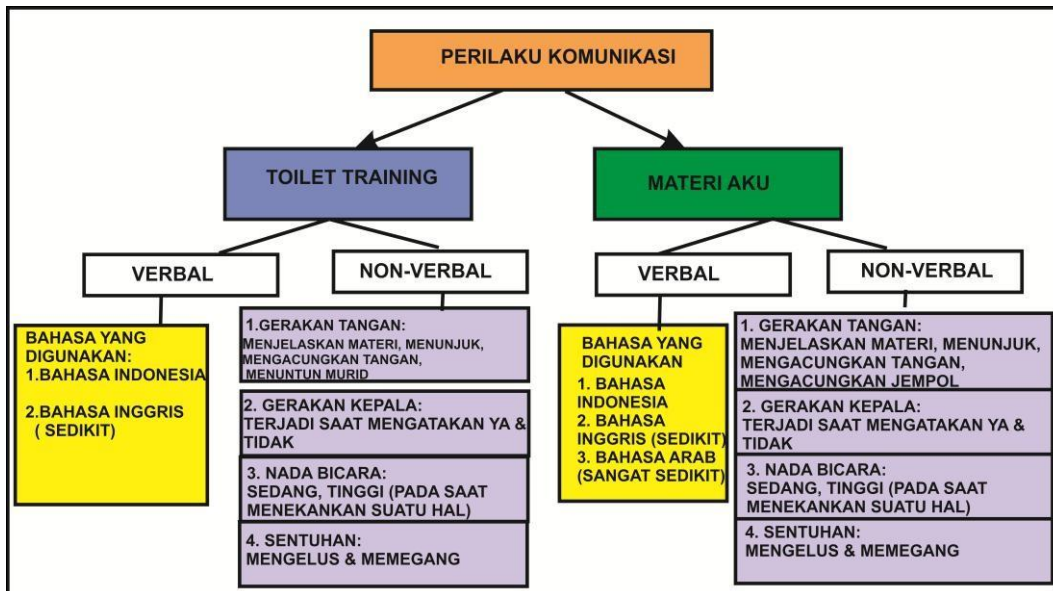
Dilihat dari bentuk pengiriman pesan guru dan bentuk umpan balik dari murid, secara umumnya pola interaksi yang terjadi adalah hubungan kontemporer, dimana para pelaku komunikasi memberikan tanggapan dari arah yang berbeda. Ketika bentuk pengiriman pesan adalah pertanyaan, murid memberikan umpan balik dalam bentuk jawaban sesuai dengan apa yang ditanyakan. Ketika bentuk pengiriman pesan adalah penjelasan,

umpan balik dari murid kepada guru adalah pernyataan terhadap apa yang guru sampaikan. Dari sini terlihat bahwa pada guru dan murid, keduanya selalu memberikan tanggapan dari arah yang berbeda.

3.4 Perilaku Komunikasi dalam Penyampaian Materi Pendidikan Seks Usia Dini

Dari pemaparan mengenai perilaku komunikasi yang terjadi pada subbab hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan di lokasi penelitian, perilaku komunikasi yang terjadi dibahas secara sistematis pada bagan berikut ini

Gambar 4.4 Perilaku Komunikasi



Sumber: Olahan Peneliti 2014

Pada toilet training, dari segi komunikasi verbalnya, penggunaan bahasa dalam berkomunikasi adalah Bahasa Indonesia. Penggunaan Bahasa Inggris terjadi dalam intensitas yang sedikit, seperti pada saat guru meminta murid untuk membaca do'a sebelum masuk ke kamar mandi, guru menggunakan Bahasa Inggris dalam berkomunikasi dengan anak.

Dari komunikasi non-verbalnya, gerakan tangan terjadi pada saat guru menjelaskan materi, menunjuk, pada saat murid mengacungkan tangan ketika hendak menjawab di dalam kelas, dan pada saat guru menuntun murid ketika toilet training.

Mengenai gerakan kepala, baik pada saat toilet training maupun materi aku, gerakan kepala yang terjadi pada guru & murid adalah pada saat mengatakan ya dan tidak.

Mengenai nada bicara, baik pada saat toilet training maupun materi aku, pada umumnya nada bicara yang terjadi adalah sedang, terutama pada saat menjelaskan materi. Akan tetapi, pada saat tertentu, ketika guru sedang menekankan suatu hal, nada bicara yang terjadi adalah tinggi. Begitu juga pada murid. Nada bicara tinggi terjadi pada saat mereka menjawab pertanyaan dan berbicara dengan suara yang lantang.

Pada sentuhan, sentuhan yang terjadi baik pada toilet training maupun materi aku adalah mengelus dan memegang murid. Pada toilet training, sentuhan yang terjadi adalah guru memegang tangan murid sebagai pertanda bahwa mereka sedang dituntun untuk melakukan apa yang dianjurkan oleh guru.

Sedangkan pada saat di kelas, sentuhan yang terjadi pada umumnya adalah mengelus, salah satunya pada saat guru sedang memperingatkan seorang muridnya yang terlihat kurang fokus pada saat dijelaskan, dan pada saat guru melihat muridnya melakukan kesalahan tertentu.

4. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas mengenai rumusan dan identifikasi masalah yang ada, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Proses komunikasi yang terjadi selama penyampaian materi pendidikan seks usia dini, baik melalui toilet training maupun materi aku diawali dari tujuan komunikator, yaitu keinginan untuk memberikan pembiasaan kepada murid-murid agar lebih bersikap mandiri, dan karena kedua hal tersebut memang menjadi bagian dari pembelajaran di TK Darul Hikam.
- 2) Metode komunikasi pembelajaran yang digunakan guru dalam penyampaian materi pendidikan seks pada usia dini kepada murid meliputi metode demonstrasi, metode bermain, metode tanya-jawab, metode ceramah, dan metode bercerita.

- 1) Pola interaksi yang terjadi antara guru dan murid selama penyampaian materi pendidikan seks usia dini adalah hubungan kontemporer, dimana para pelaku komunikasi memberikan tanggapan dari arah yang berbeda.
- 2) Dari Perilaku komunikasi yang terjadi, yaitu komunikasi verbal, bahasa yang digunakan selama penyampaian materi pendidikan seks usia dini meliputi Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris & Bahasa Arab yang hanya digunakan sebagai selingan.
- 3) Komunikasi non-verbal yang terjadi dilihat dari gerakan tangan, gerakan kepala, nada bicara, serta sentuhan.

4.2 Saran

4.2.1 Saran untuk Institusi Akademik

- a. Peneliti berharap agar institusi dapat lebih memperkaya literatur yang membahas secara detail mengenai komunikasi interpersonal, Pola interaksi, Metode Komunikasi Pembelajaran untuk anak PAUD.
- b. Peneliti menyarankan agar institusi tidak hanya mengutamakan literatur-literatur seperti jurnal hanya melalui internet, tetapi juga dalam bentuk *hardcopy*, sehingga dapat semakin membantu peneliti yang selanjutnya ketika sedang memerlukan referensi tambahan yang biasanya hanya dipaparkan sekilas di internet.

4.2.2 Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan agar penelitian mengenai komunikasi interpersonal dalam penyampaian materi pendidikan seks usia dini dilanjutkan pada penelitian-penelitian selanjutnya, karena secara pribadi peneliti merasa bahwa komunikasi interpersonal dalam penyampaian materi pendidikan seks usia dini merupakan masalah yang cukup dibahas hanya melalui 1 kali penelitian saja, melainkan masih butuh penelitian lebih lanjut untuk menjawab permasalahan yang belum terjawab secara detail pada penelitian ini.

4.2.3 Saran Untuk TK Darul Hikam

- a. Untuk TK Darul Hikam, peneliti menyarankan agar TK memiliki tema khusus pendidikan seks usia dini yang materinya membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan memberikan pendidikan seks untuk anak usia dini.
- b. Peneliti juga menyarankan agar guru-guru di TK Darul Hikam mengevaluasi materi yang berkaitan dengan pendidikan seks usia dini yang telah dijalankan, yaitu toilet training, perbedaan jenis kelamin, serta pengenalan batasan-batasan pribadi tubuh, dengan cara menanyakan kembali kepada murid-murid pada saat tertentu di luar pelajaran, sehingga konsep diri pada mereka semakin terbentuk dan mengarah pada kemandirian dan kepekaan dalam menghadapi lingkungan yang lebih luas lagi.